

## UPAYA PROMOTIF PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN HIV/AIDS DI TEMPAT KERJA

Yudhiakuari Sincihu<sup>1</sup>, Mulya Dinata<sup>2</sup>, Steven<sup>3</sup>, Dewa Ayu Liona Dewi<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
*e-mail*: yudhiakuari@ukwms.ac.id

### Abstrak

Indonesia sebagai negara di Asia yang tercepat dalam peningkatan kasus HIV/AIDS. Tahun 2021, jumlah penderita HIV 36.902 kasus dan AIDS 5.750 kasus. Masalah HIV/AIDS tidak hanya berdampak di sektor kesehatan, tetapi juga pada sektor ekonomi, pembangunan, dan sosial. Tempat kerja merupakan tempat strategis dalam upaya promotif, sehingga diwajibkan melaksanakan prinsip pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS di tempat kerja melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, dukungan dan kampanye anti stigma/diskriminasi. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode *sharing knowledge* HIV/AIDS di perusahaan jasa pembangkit listrik. Peserta (n=53) 67,9% laki-laki dan 32,1% perempuan, 84,9% menikah, rerata usia 33 tahun, dan 75,5% tinggal bersama pasangan. Pasca kegiatan tampak kenaikan pengetahuan manjadi 91,9% pekerja mengetahui tentang HIV/AIDS. Sebanyak 26,4% pekerja ditingkat berpotensi tertular HIV/AIDS. Faktor motivasi dari diri sendiri (84,9%) dan keluarga (47,2%) menjadi faktor penentu untuk melakukan pencegahan HIV/AIDS, sedangkan upaya dari perusahaan hanya berperan sebesar 24,5% saja. Berdasarkan temuan ini, maka upaya promotif HIV/AIDS di tempat kerja perlu dilakukan dengan peningkatan kesadaran diri pekerja dan dukungan keluarga terhadap pekerja.

**Kata Kunci:** HIV/AIDS, Kesadaran, Motivasi, Pencegahan Penyakit, Tingkat Pengetahuan

### Abstract

Indonesia as a country in Asia is the fastest country in increasing cases of HIV/AIDS. In 2021, the number of people with HIV was 36,902 cases and AIDS was 5,750 cases. The problem of HIV/AIDS does not only affect the health sector, but also the economic, development and social sectors. The workplace is a strategic place in promotional efforts, so it is mandatory to apply the principles of HIV/AIDS prevention and control in the workplace through outreach, education, support and anti-stigmatism/discrimination campaigns. This community service was carried out by sharing knowledge HIV/AIDS at a power service company. Participants (n = 53) 67.9% were male and 32.1% female, 84.9% were married, the average age was 33 years, and 75.5% lived with a husband/wife. After the sharing knowledge activity, there was an increase in knowledge so that 91.9% of workers knew about HIV/AIDS. As many as 26.4% of workers at the level have the potential to contract HIV/AIDS. Self-motivation (84.9%) and family (47.2%) are the determining factors for HIV/AIDS prevention, while the company's efforts only play a role of 24.5%. Based on these findings, HIV/AIDS promotion efforts in the workplace need to be carried out by increasing workers' self-awareness and family support for workers.

**Keywords:** HIV/AIDS, awareness, motivation, prevention of disease, level of knowledge

### PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (selanjutnya disingkat HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Apabila HIV tidak diobati, maka dapat menjadi Acquired Immunodeficiency Syndrome (selanjutnya disingkat AIDS) (Martilova 2020; Wahyuni dan Susanti 2019). HIV/AIDS adalah penyakit yang belum ada terapi definitif, sedangkan jumlah pengidapnya terus meningkat secara signifikan (Rohimah dan Riyantobi 2019). Indonesia merupakan negara di kawasan Asia yang tercepat dalam peningkatan kasusnya (Pardede, Hutajulu dan Pasaribu 2020; Rohimah dan Riyantobi 2019). Data di Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021, menyebutkan bahwa penderita HIV berjumlah 36.902 kasus dan 5.750 kasus telah menjadi AIDS (Zuhrufillah, Anggraini dan Dewantara 2022). Berdasarkan angka tersebut, mayoritas pengidapnya adalah usia kerja yakni 20-49 tahun (Rohimah dan Riyantobi 2019). Data ini sangat

mengkhawatirkan, terlebih lagi kasusnya terus meningkat setiap tahun sebesar >85% di rentang usia ini (Direktur Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan 2012; Rohimah dan Riyantobi 2019; Zuhurufillah, Anggraini dan Dewantara 2022).

Permasalahan utama HIV/AIDS tidak hanya berdampak di sektor kesehatan, tetapi juga pada sektor ekonomi, bisnis maupun sosial (Kepres RI 2006; Undang-Undang RI 1970). Dampak buruk pekerja yang mengidap HIV/AIDS berupa berkurang atau melemahkan sumber daya manusia pekerja, diskriminasi, peningkatan biaya pengobatan dan perawatan, kehilangan hari kerja, situasi kerja yang tidak kondusif, yang kesemuanya itu akan mengarah pada penurunan produktifitas dan mengancam gangguan mental, finansial keluarga, dan lebih luas pada kelangsungan dunia usaha (Direktur Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan 2005; Kemenaker Trans RI 2004; Kepres RI 2010; Undang-Undang RI 2003; Undang-Undang RI 1970). Melihat permasalahan ini maka pemerintah bersama-sama dengan tempat kerja mengupayakan program pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS di tempat kerja (Kemenaker Trans RI 2004). Tempat kerja dianggap strategis dalam upaya promotif HIV/AIDS, sehingga tempat kerja diwajibkan melaksanakan prinsip pencegahan dan pengendalian penyakit ini melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, dukungan dan kampanye anti stigma/diskriminasi (Direktur Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan 2005).

Sebesar 81% pekerja perusahaan jasa pembangkit listrik X adalah laki-laki usia produktif dengan mayoritas jenis pekerjaan lapangan. Data tahun 2021, terdapat 32 unit penunjang yang tersebar diseluruh Indonesia, dengan total pekerja mencapai 3000 orang. Temuan medical check-up tahun 2018, terdapat 2-3 orang menderita penyakit infeksi menular seksual di tiap unit penunjang yang berpotensi mengidap HIV/AIDS. Rerata 65% pekerja selalu mempunyai tugas luar dinas dengan durasi waktu berkisar 1-3 bulan. Kondisi pekerjaan ini membuat pekerja jauh dari pasangan sahnya dan adanya kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi membuat potensi infeksi menular seksual menjadi lebih besar di kalangan pekerja (Rokhmah 2014). Pekerjaan dinas luar ini terdiri dari pemeliharaan unit pembangkit, pelatihan lapangan, pekerjaan proyek baru, dan audit lapangan. Peningkatan pengetahuan yang baik terkait penyakit HIV/AIDS dapat mencegah terjadinya dampak buruk penularan penyakit (Octavianty et al 2015).

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan para pekerja perusahaan jasa pembangkit listrik terhadap penyakit HIV/AIDS melalui kegiatan sharing knowledge dan mengidentifikasi faktor penentu keberhasilan upaya promotif HIV/AIDS di tempat kerja. Pelaksana pengabdian masyarakat ini adalah tim dokter perusahaan bersama dengan unit kesehatan dan keselamatan kerja dan dinas ketenagakerjaan. Tim pelaksana mempunyai pengalaman dan kepakaran ilmu kesehatan masyarakat serta dokter ahli hiperkes.

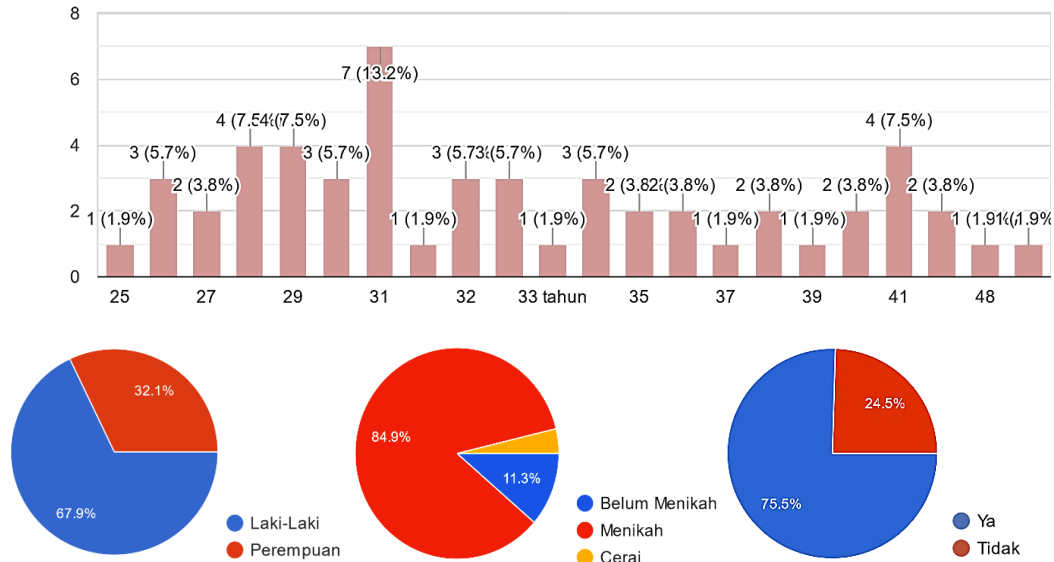
## METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sharing knowledge (berbagi pengetahuan) terkait HIV/AIDS. Materi sharing knowledge didesain sesuai kebutuhan pekerja berdasarkan pengetahuan/ide/pengalaman/keahlian tim abdimas (tim dokter dan K3 perusahaan) terkait HIV/AIDS di tempat kerja. Informasi penyakit HIV/AIDS diberikan relevan dengan keseharian pekerja dan pekerja dapat mempunyai akses untuk menyampaikan pendapat, ide, kritikan, dan komentarnya tanpa stigma dan diskriminasi.

Selain menyampaikan informasi sesuai keperluan pekerja, adanya keterbukaan dan jaminan dari perusahaan maupun tim dokter perusahaan adalah kunci keberhasilan metode ini. Informasi yang disampaikan berupa pemahaman tentang HIV/AIDS, faktor risiko dan bagaimana mengidentifikasinya bagi pekerja, motivasi mencegah tertular HIV, fasilitas konseling pekerja, aplikasi HIV/AIDS self-information bagi pekerja berisiko tinggi, dan dampak bagi keluarga, perusahaan, maupun masyarakat jika tertular HIV/AIDS. Kegiatan sharing knowledge dilakukan selama 30 hari yang dimulai dengan pre-test dan diakhiri dengan post-test. Luaran sharing knowledge HIV/AIDS di tempat kerja ini adalah modul edukasi pencegahan HIV/AIDS bagi pekerja, terbentuknya komite P2 HIV/AIDS yang melibatkan tim dokter perusahaan, unit K3, dan pekerja, ada kebijakan khusus terkait P2 HIV/AIDS bagi pekerja, ada layanan kesehatan konseling HIV/AIDS, dan terbentuknya jaminan non stigma/diskriminasi bagi pekerja dan keluarganya.

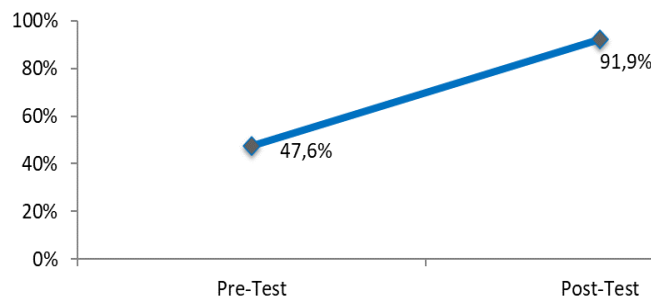
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik pekerja yang mengikuti kegiatan sharing knowledge HIV/AIDS di tempat kerja mempuntai rerata usia 33 tahun (rentang 25-50 tahun), dominan laki-laki (67,9%), berstatus menikah (84,9%), dan sebagian besar tinggal bersama pasangan sah (75,5%). Karakteristik pekerja tersebut ditunjukkan pada Gambar 1.



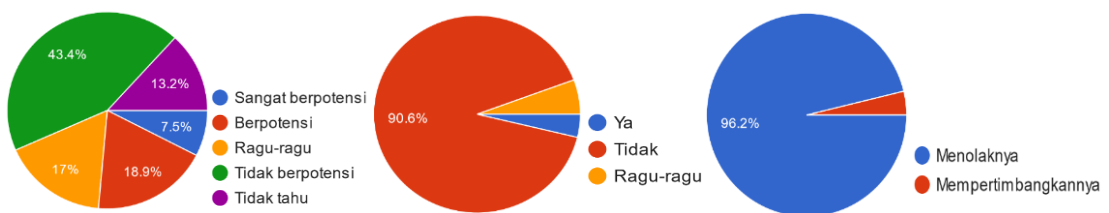
Gambar 1. Usia, Jenis kelamin, Status pernikahan dan Status tinggal bersama pasangan

Temuan yang diperoleh dari kegiatan sharing knowledge HIV/AIDS adalah terjadi peningkatan pengetahuan pasca kegiatan sebanyak 44,3%. Peningkatan tersebut tampak dari hasil pre-test dan post-test pada Gambar 2.



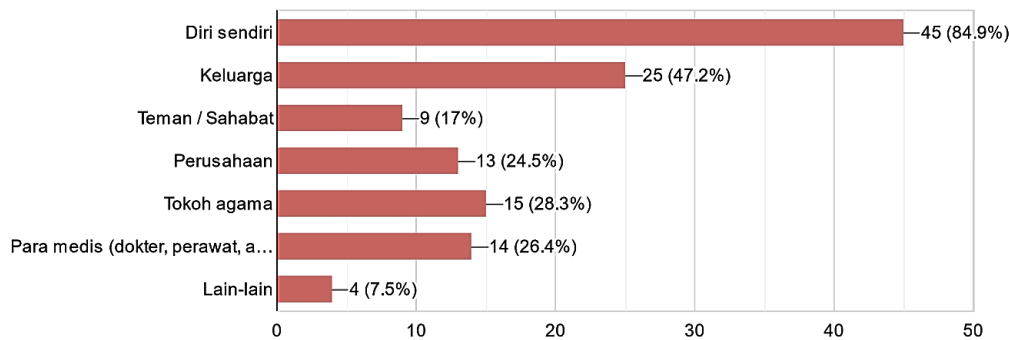
Gambar 2. Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah *sharing knowledge*

Berdasarkan evaluasi kesadaran pekerja akan bahaya HIV/AIDS didapatkan bahwa 26,4% pekerja sadar berpotensi tertular penyakit ini, meskipun 90,6% pekerja tidak mempunyai godaan untuk berhubungan seks (9,4% pekerja masih mempunyai godaan). Sebagian besar pekerja menyikapi adanya godaan dengan menolaknya (hanya 3,8% pekerja yang mempertimbangkannya). Temuan tersebut ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kesadaran tertular HIV/AIDS, Adanya godaan hubungan seks dan Sikap terhadap godaan

Identifikasi faktor penentu keberhasilan upaya promotif HIV/AIDS di tempat kerja didapatkan dari evaluasi terhadap motivasi perilaku pencegahan, yakni sebagian besar keberhasilan upaya mencegah tertular HIV/AIDS berasal dari diri sendiri (84,9%) dan dukungan keluarga (47,2%). Sedangkan peran perusahaan untuk mencegah penularan HIV/AIDS hanya 24,5% saja, begitu pula tokoh agama (28,3%) dan para medis (26,4%). Temuan ini ditunjukkan lebih detail pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Sumber motivasi untuk melakukan pencegahan HIV/AIDS

Pengetahuan adalah hasil dari pengamatan dan pengalaman individu terhadap suatu hal baru yang dapat berguna bagi individu tersebut. Temuan pengabdian masyarakat ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian yaitu bahwa pemberian informasi melalui penyuluhan, seminar, sharing knowledge, leaflet, video animasi, buku saku, dan media lainnya dapat berdampak naiknya tingkat pengetahuan (Husaini., Panghiyngani, & Saputra 2017; Natalia, Sunanti & Astuti 2014; Nuramalia 2022; Wahyuni, Niu, & Marlindah 2021). Terlebih penggunaan informasi audio visual langsung yang memberikan efektivitas lebih besar (Nuramalia 2022; Wirawan et al 2014). Kegiatan ini menggunakan metode sharing knowledge yang mana informasi terkait HIV/AIDS diberikan relevan sesuai keseharian pekerja serta mereka mempunyai akses untuk menyampaikan pendapat, ide, kritikan, dan komentarnya tanpa stigma dan diskriminasi. Metode ini mempunyai efektifitas menaikkan pengetahuan terkait HIV/AIDS sebesar 44,3%.

Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang positif (Faridah 2020; Wulandari et al 2021; Yanti, Yuliza, & Saluluplup 2020). Gambaran temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa 96,2% pekerja mempunyai sikap positif untuk menolak adanya godaan berhubungan seksual dengan bukan pasangan sah yang bertujuan untuk menghindari potensi tertular HIV. Sikap ini merupakan respon yang masih tertutup dari pekerja terhadap stimulus sharing knowledge yang telah dilakukan. Sikap adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan pekerja yang bersifat permanen mengenai HIV/AIDS. Sikap ini berasal dari keyakinan terhadap perilaku dan evaluasi seseorang terhadap konsekuensi yang akan ditanggung (Juliansyah 2020).

Pengetahuan yang baik juga akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk melakukan perilaku pencegahan penyakit (Suarnianti & Haskas 2021; Verona, Dewi, & Lestari 2020). Gambaran temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa motivasi perilaku pencegahan tertular HIV yang paling utama berasal dari diri sendiri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Saputri & Murtiningsih (2020). Selain itu, dukungan keluarga juga menjadi alasan untuk terhindar dari perilaku yang berisiko tertular HIV (Nomiko et al 2021). Dukungan keluarga tersebut berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan dukungan informatif. Sumber dukungan keluarga bisa dari pasangan maupun orang tua, saudara, dan keluarga terdekat lainnya.

## SIMPULAN

Peningkatan pengetahuan pekerja terhadap penyakit HIV/AIDS tampak nyata dengan metode sharing knowledge. Pengetahuan terhadap HIV/AIDS berdampak terhadap munculnya motivasi dalam diri pekerja untuk mencegah tertular HIV/AIDS melalui kesadaran adanya potensi tertular, adanya godaan berhubungan seksual dengan bukan pasangan sah dan kemauan menolak godaan tersebut.

## SARAN

Adapun saran untuk penelitian/pengabdian masyarakat selanjutnya adalah pertama bahwa temuan ini dapat berbeda jika dilakukan diperusahaan lain yang mempunyai karakteristik pekerja yang berbeda sehingga belum dapat digeneralisasi. Kedua, untuk promotif penyakit HIV/AIDS di tempat kerja dapat di upayakan melalui peningkatan pengetahuan pekerja tentang HIV/AIDS yang akan memotivasi diri pekerja untuk melakukan pencegahan. Ketiga, peningkatan pengetahuan tersebut harus dilakukan secara rutin dan berkepanjangan dengan membuat sebuah kebijakan operasional seperti program P2 HIV/AIDS award bagi perusahaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang telah mendanai pengabdian masyarakat ini (No.7782/WM01/P/2023) dan Perusahaan jasa pembangkit listrik X yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan ini. Kepada dr. Triyastika Kurnia Putri, dr. Januar Suwito, Dedy Permana, dan Kharisma yang telah membantu proses kegiatan ini hingga berjalan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktur Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan. (2012). Pedoman pemberian penghargaan program pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di tempat kerja (KEP.44/PPK/VIII/2012).
- Direktur Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan. (2005). Petunjuk teknis pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di tempat kerja (KEP-20/DJPPK/VI/2005).
- Faridah, I. (2020). Pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS dan upaya pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 43-58.
- Husaini., Panghiyangan, R., & Saputra, M. (2017). Pengaruh penyuluhan HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap tentang HIV/ AIDS mahasiswi akademi kebidanan Banjarbaru. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(1), 11 – 16.
- Juliansyah, E. (2020). Pengaruh penyuluhan HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang. *VISIQUES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 1-12.
- Kemenaker Trans RI. (2004). Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.KEP-68/MEN/IV/2004 tentang pencegahan penanggulangan HIV/AIDS di tempat kerja.
- Kepres RI. (2010). Peraturan Presiden no.21 tahun 2010 tentang pengawasan ketenagakerjaan.
- Kepres RI. (2006). Peraturan Presiden no.75 tahun 2006 tentang komisi penanggulangan AIDS nasional.
- Martilova D. (2020). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV AIDS di SMA N 7 Pekanbaru. *Journal of Midwifery Science*, 4(1), 63-68.
- Natalia, Y. D., Sunarti, N. T. S., & Astuti, I. R. (2014). Penyuluhan tentang HIV dan AIDS terhadap sikap remaja pada orang dengan HIV dan AIDS. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 25-31.
- Nomiko, D., Yellyanda, Y., Eliezer, B., & Maryastuty, A. (2021). Kontribusi dukungan keluarga dan sikap dalam penguatan mekanisme koping pasien HIV/AIDS di poli VCT RSUD Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 958-962.
- Nuramalia, N. (2022). Efektivitas intervensi media audio visual aku bangga aku tahu dalam pencegahan penularan HIV-AIDS pada remaja. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 158-165.
- Octavianty, L., Rahayu, A., Rosadi, D., & Rahman, F. (2015). Pengetahuan, sikap dan pencegahan HIV/AIDS pada Ibu Rumah Tangga. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 53-58.
- Pardede J. A., Hutajulu J., & Pasaribu P. E. (2020). Harga diri dengan depresi pasien HIV/AIDS. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(01), 57-64.
- Rohimah S. R., & Riyantobi A. M. (2019). Model spasial otoregresif poisson untuk mendeteksi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah penderita HIV/AIDS di Jakarta Timur. *Jurnal Statistika dan Aplikasinya*, 3(2), 35-44.
- Rokhmah D. (2014). Implikasi mobilitas penduduk dan gaya hidup seksual terhadap penularan HIV/AIDS. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 183-190.

- Saputri, N. D. T., & Murtiningsih, M. (2020). Hubungan antara motivasi terhadap perilaku pencegahan Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lagoa Jakarta Utara tahun 2019. *Journal of Bionursing*, 2(2), 75-85.
- Suarnianti, S., & Haskas, Y. (2021). Penguatan intervensi perilaku terhadap pencegahan HIV pada kelompok berisiko: Sistematis review. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(4), 439-448.
- Undang-Undang RI. (2003). Undang-Undang no.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 no.39, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4279).
- Undang-Undang RI. (1970). Undang-Undang no.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1970 no.1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1918).
- Verona, F., Dewi, Y. I., & Lestari, R. F. (2020). Gambaran perilaku suami dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 3(2), 1-10.
- Wahyuni R., & Susanti D. (2019). Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS di Universitas Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternal dan Neonatal*, 2(6), 341-349.
- Wahyuni, S., Niu, F., & Marlindah, M. (2021). Perbandingan penyuluhan dan buku saku terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 116-122.
- Wirawan, Susilo, Abdi, L. K., & Sulendri, N. K. S. (2014). Penyuluhan dengan media audio visual dan konvensional terhadap pengetahuan ibu anak balita. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 80-87.
- Wulandari, S., Utomo, B. M., Meireza, K., & Safika, P. R. (2021). Pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Bidan Pintar*, 2(1), 227-238.
- Yanti, M., Yuliza, W. T., & Salulup, M. L. (2020). Pengetahuan, sikap dan pengalaman yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada wanita pekerja seks. *JIK: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 65-71.
- Zuhrufillah I., Anggraini F., & Dewantara R. (2020). Peramalan jumlah kasus baru HIV menurut provinsi menggunakan machine learning dengan teknik Levenberg-Marquardt. *Journal of Computer System and Informatics*, 3(4), 212-221.